

**PERUBAHAN MAKNA DIKSI DALAM NOVEL
ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA
(SUATU KAJIAN SEMANTIK)**

Reza Gusvitasari, Wahya, Wagiaty

Universitas Padjajaran
rezagusvita@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengkaji jenis asosiasi dan jenis perubahan makna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Sampel data penelitian berupa novel fiksi berjudul Orang-Orang Biasa. Penelitian ini menggunakan kajian teori semantik leksikal, medan makna, perubahan makna, dan diksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan makna diklasifikasikan berdasarkan asosiasi metafora, asosiasi metonimi, berdasarkan rentang makna dan berdasarkan penilaian. Perubahan makna berdasarkan metafora terdiri atas tujuh kelompok, yaitu metafora bercitra binatang, bercitra tumbuhan, bercitra manusia, bercitra alam, bercitra konkret ke abstrak, bercitra abstrak ke konkret dan sinestesia. Perubahan makna berdasarkan asosiasi metonimi terdiri atas empat kelompok, yaitu metonimi berelasi tempat, berelasi waktu, berelasi sebagian untuk keseluruhan dan berelasi penemu dan pencipta. Perubahan makna berdasarkan rentang makna terdiri dari perluasan dan penyempitan. Juga perubahan makna berdasarkan penilaian, yaitu ameliorasi (meninggi) dan peyorasi (merendah). Perubahan makna berdasarkan asosiasi metafora bercitra manusia memiliki jumlah data terbanyak dibandingkan dengan jenis metafora lainnya. Perubahan makna berdasarkan asosiasi metonimi berelasi tempat memiliki jumlah data terbanyak dibandingkan dengan jenis metonimi lainnya. Perubahan makna berdasarkan rentang makna berupa perluasan memiliki jumlah data terbanyak dibandingkan dengan jenis perubahan makna lainnya.

Kata kunci: *perubahan makna, diksi, semantic*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat berkomunikasi saja, tetapi bahasa telah berubah menjadi media untuk mengkonstruksi kehidupan. Menurut Samsuri (1991) bahasa adalah alat yang digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan; alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah dasar pertama-tama dan berurat berakar dari masyarakat. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk pikiran, mengubah paradigma dan mempengaruhi lawan tuturnya.

Namun, hal yang paling penting dalam berkomunikasi adalah adanya pengertian yang tersirat di balik kata yang digunakannya itu. Setiap kata yang diungkapkan selalu mengandung makna sebuah gagasan atau ide. Mengenai gagasan dalam kata, Keraf (2008: 21) menyebutkan, kata-kata adalah penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Setiap kata mempunyai makna leksikal, yakni makna yang secara inheren terdapat di dalam kata. Ketepatan suatu kata diperlukan untuk mewakili suatu hal, barang, atau orang, dan bergantung pada maknanya, yaitu relasi antara bentuk (kata/symbol) dan rujukannya/referennya (Keraf, 2008: 95). Namun, kenyataan yang dihadapi oleh pemakai bahasa bahwa makna kata tidak selalu bersifat statis. Dari waktu ke waktu, makna kata dapat mengalami perubahan. Perubahan terjadi sebagai akibat penggunaannya, bisa bersifat total, berubah menyempit, atau berubah meluas. Berbicara mengenai perkembangan dan perubahan kata yang tidak bisa kita hindari, justru hal tersebut harus menjadi pemer kaya kosakata.

Adapun konsekuensi yang terjadi akibat adanya perubahan makna tersebut, Parera (2004: 125) menyebutkan sebagai berikut, yaitu munculnya perubahan rentang makna (perluasan dan penyempitan), perubahan penilaian (ameliorasi dan peyorasi), dan perubahan adanya asosiasi (metafora dan metonimi). Masih berhubungan dengan asosiasi, Tarigan (2009: 88) menambahkan sinestesia.

Penulis mencermati dan mengkaji fenomena perubahan makna. Diksi yang mengalami perubahan makna disebabkan terbatasnya simbol atau istilah yang ada, sedangkan ide atau gagasan manusia terus berkembang. Oleh karena itu, banyak pilihan kata atau diksi yang mengalami perubahan makna sesuai dengan konteks kalimat yang ada. Diksi yang mengalami perubahan makna tersebut tidak terlepas dari gejala dan penyebab terjadinya perubahan makna itu sendiri, di antaranya perubahan makna berdasarkan asosiasi berupa metafora, perubahan makna berdasarkan asosiasi berupa metonimi, perubahan makna berdasarkan rentang makna, dan perubahan makna berdasarkan penilaian. Berbagai perubahan makna tersebut, penulis analisis dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber data

yang diteliti dari novel fiksi berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Perubahan mengenai makna kata sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Prafantya, 2012 yang berjudul *Metafora Kreatif dalam Novel Muhammad (Para Pengeja Hujan) Karya Tasaro GK: Kajian Semantis*. Dalam penelitiannya, Prafantya menghasilkan temuan tentang ranah sumber metafora dalam novel tersebut berkategori verba, nomina, dan adjektiva.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis melakukan penelitian baru tentang perubahan makna dan mengambil data dari teks narasi dalam novel *Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata* yang belum diteliti secara khusus, sehingga penulis menjadikan teks narasi sebagai sumber data untuk penelitian. Pada novel karya Andrea Hirata banyak leksikon yang mengalami perubahan makna, hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini dengan mengembangkan dan menghasilkan penemuan baru.

Identifikasi penelitian ini adalah jenis asosiasi apa saja yang menyebabkan perubahan makna serta jenis perubahan apa saja yang terjadi dalam novel *Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata* dan berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis asosiasi yang menyebabkan perubahan makna dan mendeskripsikan jenis perubahan makna yang terjadi dalam novel *Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*.

Teori yang digunakan bersifat elektif, maka penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai rujukan yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis, sehingga teori yang satu saling melengkapi teori lainnya. Tentang semantik leksikal dan perubahan makna merujuk pada Djajasudarma (2012), teori pendukung merujuk pada Pateda (2010) dan Verhaar (2012). Tentang pengertian makna dan diksi merujuk pada Keraf (2010), teori pendukung merujuk pada Finoza (1997). Tentang jenis makna merujuk pada Pateda (2010), teori pendukung merujuk pada Ullmann dalam Sumarsono (2014). Tentang rentang makna (perluasan-penyempitan), penilaian (ameliorasi-peyorasi), dan asosiasi (metafora-metonimi) serta tentang hakikat perubahan makna merujuk pada teori Parera (2004) dan teori pendukung merujuk pada Ullman dalam Sumarsono (2014).

Teori utama yang berkaitan dengan semantik merujuk pada Djajasudarma (2012). Kiefer dalam Pateda (2010: 6) mengatakan bahwa semantik mempermasalahkan makna, yaitu makna yang tersirat dalam kalimat dan makna yang menjadi objek pembahasan tentang semantik. Menurut Djajasudarma (2012: 1), istilah semantik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *semantics*, dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (nomina: tanda) atau dari verba *smaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna.

Kambartel dalam Pateda (2010: 7) mengasumsikan bahwa semantik merupakan

bahasa yang terdiri dari struktur yang menampakkan makna jika dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Verhaar (2012: 13) memberi batasan tentang semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna.

Jangkauan atau bidang semantik sangat luas karena tidak hanya berkaitan dengan bahasa itu sendiri, tetapi mempunyai hubungan erat dengan bidang-bidang lainnya. Leech dalam Djajasudarma (2012: 4) mengemukakan bahwa semantik berkaitan erat dengan berbagai bidang ilmu, seperti psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Psikologi berhubungan erat dengan semantik karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal atau nonverbal. Filsafat pun berhubungan erat dengan semantik karena masalah makna tertentu dapat dijelaskan secara filosofis, misalnya makna ungkapan dan peribahasa. Antropologi berkaitan erat dengan semantik karena analisis makna di dalam linguistik (bahasa) dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa (sosiolinguistik) secara praktis. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial tertentu.

Leech dalam Pateda (2010: 6) berpendapat bahwa semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Selain itu, semantik pun dapat dikaitkan dengan ilmu politik. Oleh karena itu, muncul istilah ‘menyesuaikan tarif’ untuk menggantikan istilah ‘menaikkan harga’ Kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama, tetapi istilah ‘menyesuaikan tarif’ dianggap lebih baik.

Telaah mengenai semantik bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Tarigan (2015: 7) memberi pengertian bahwa semantik ialah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lainnya, dan pengaruhnya terhadap manusia juga masyarakat. Dengan demikian, semantik mencakup kata-kata, perkembangan, dan perubahannya.

Keraf (2010: 25) menyatakan bahwa kata sebagai satuan dari pembendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi makna. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat diolah dengan pancaindra, yaitu dengan mendengar dan melihat. Isi atau makna ialah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk atau ekspresi. Jadi, bentuk atau ekspresinya adalah kata yang diucapkan, sedangkan makna atau isinya adalah reaksi yang timbul pada orang yang mendengar atau membaca.

Penelitian ini menganalisis data secara deskriptif oleh karena itu, penulis menggunakan metode kualitatif untuk memaparkan pengklasifikasian data. Adapun metode penyediaan data yang digunakan ialah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) penelitian

tidak terlibat dalam proses penuturan serta mencatat data-data objek penelitian, dan metode analisis data menggunakan metode padan dengan jenis penentunya adalah bahasa tulis.

Sumber data penelitian ini ialah novel fiksi *Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata* yang baru saja rilis pada bulan Februari 2019, data yang didapatkan dari novel tersebut sangat bervariasi, bahasa yang digunakan Andrea Hirata menggunakan kata-kata yang mengikuti perkembangan bahasa dan zaman, dan diksi yang digunakan Andrea Hirata sangat beragam dengan gaya bahasanya yang khas sehingga menarik untuk dideskripsikan.

HASIL & DISKUSI

Pemaparan hasil penelitian klasifikasi perubahan makna diksi Bahasa Indonesia berupa metafora, metonimi, rentang makna, dan penilaian yang semuanya ditinjau berdasarkan makna denotatif dan makna konotatif.

A. Perubahan Makna Berdasarkan Asosiasi Berupa Metafora

Metafora Bercitra Manusia

Data 1: “Di sana diamatinya rekaman *saksi* tak berkedip alias CCTV”(OOB, 2019: 239).

Secara denotatif (M1), kata *saksi* bermakna orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa; keterangan yang diberikan oleh orang yang melihat atau mengetahui (KBBI, 2017: 1442). Secara konotatif (M2), kata *saksi* berdasarkan konteks kalimat data (1) bermakna suatu benda yaitu, kamera pengintai karena disandingkan dengan kata *rekaman* dan *CCTV*.

Pada konteks kalimat data (1) diksi yang menjadi ciri metafora bercitra manusia adalah *saksi*. Diksi *saksi* ditujukan pada rekaman dan CCTV, kedua hal tersebut seolah memiliki pancaindra seperti manusia yang dapat melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa. Oleh sebab itu, kata *saksi* pada konteks kalimat tersebut telah mengalami perubahan makna berupa metafora bercitra manusia karena membandingkan antara manusia dengan suatu benda yaitu, CCTV.

B. Perubahan Makna Berdasarkan Asosiasi Berupa Metonimi

Berelasi Tempat

Data 2: “Apa yang terjadi kemudian telah diduga karena telah sering terjadi, yakni saking amannya Belantik *kota naif tanpa dosa*, kerap orang meninggalkan kunci motor” (OOB, 2019: 26).

Frasa *kota naif tanpa dosa* merupakan gabungan kata *Belantik, kota, naif, tanpa, dan dosa*. Secara denotatif (M1), kata *kota* bermakna daerah pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat (KBBI, 2017: 881). Kata *naif* bermakna sangat bersahaja; tidak banyak tingkah; lugu; sederhana (KBBI, 2017: 1130). Kata *tanpa* bermakna tidak dengan...; tidak ber... (KBBI, 2017: 1671). Sementara kata *dosa* bermakna perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama; perbuatan salah (KBBI, 2017: 406). Secara konotatif (M2), frasa *kota naif tanpa dosa* sesuai dengan konteks kalimat data (2) bermakna sebutan untuk daerah Belantik.

Kota naif tanpa dosa merupakan sebutan untuk pengganti objek atau tempat suatu daerah di Belitung, yaitu desa Belantik dengan atribut yang melekat pada objek atau tempat yang bersangkutan. Pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata ini, Belantik digambarkan suatu daerah yang damai, masyarakatnya hidup dengan tentram dan bersahaja. Oleh sebab itu, dengan adanya atribut yang melekat pada daerah Belantik berupa sebutan *kota naif tanpa dosa* sehingga diksi *kota naif tanpa dosa* pada konteks kalimat data (2) telah mengalami perubahan makna berdasarkan asosiasi berupa mentonimi berelasi tempat.

C. Perubahan Makna Berdasarkan Rentang Makna

Perluasan

Data 3: “Nah, *sidang* pembaca nan budiman, dari sinilah sesungguhnya kisah ini dimulai” (OOB, 2019: 79).

Secara denotatif (M1), kata *sidang* bermakna pertemuan untuk membicarakan sesuatu; rapat (KBBI, 2017: 1549). Secara konotatif (M2) sesuai dengan konteks kalimat data (3), kata *sidang* bermakna seluruh atau segenap pembaca. Pembicaraan, pembahasan, atau tanya jawab dalam *sidang* biasanya dilakukan secara langsung dan diikuti oleh banyak orang. Orang-orang yang mengikutinya pun jelas kedudukan, jabatan, dan kepentingannya.

Pada awalnya, diksi *sidang* hanya digunakan pada konteks kalimat yang bertujuan membahas sesuatu pada saat rapat atau pertemuan. Namun pengaruh perkembangan bahasa, diksi *sidang* juga memiliki makna lain yang ditujukan untuk menguji seseorang sebagai syarat kelulusan dari perguruan tinggi. Seperti pada konteks kalimat data (3), diksi *sidang* pada kalimat tersebut ditujukan kepada pembaca namun, pembaca yang dimaksud orangnya siapa dan berapa banyak tidak terukur dengan pasti. Sehubungan dengan hal tersebut, diksi *sidang* sudah mengalami perubahan makna berdasarkan rentang makna yang berupa perluasan karena maknanya menjadi lebih luas dibandingkan dengan makna sebelumnya.

D. Perubahan Makna Berdasarkan Penilaian

Ameliorasi (Meninggi)

Data 4: “Internet juga tanpa belas kasihan, *menghantam* usaha kios buku Debut”
(OOB, 2019: 58).

Secara denotatif (M1), kata *menghantam* berasal dari kata dasar *hantam* memiliki arti meninju (memukul dsb keras-keras, menyerang dengan hebat.) (KBBI: 2008: 480). Secara konotatif (M2) sesuai dengan konteks kalimat data (4), kata *menghantam* bermakna adanya modernisasi sehingga masyarakat enggan membaca buku fisik, namun terlena dengan segala hal yang disuguhkan oleh teknologi daring karena disandingkan dengan kata *internet* tidak ada hubungannya dengan hal yang bersifat kurang baik atau negatif.

Diksi *menghantam* merupakan medan makna yang berupa aktivitas manusia. Pada mulanya, diksi *menghantam* bermakna hal yang kurang baik atau negatif seperti tindakan kekerasan. Maka, diksi *menghantam* pada konteks kalimat data (4) telah mengalami perubahan makna yang didasarkan pada nilai rasa berupa ameliorasi (meninggi).

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap perubahan makna dalam novel *Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*, perubahan makna diklasifikasikan menjadi empat kelompok besar yang terdiri atas perubahan makna berdasarkan asosiasi berupa metafora, asosiasi berupa metonimi, berdasarkan rentang makna, dan berdasarkan penilaian. Diksi yang mengalami perubahan pemaparannya berdasarkan makna denotatif (M1) dan konotatif (M2) sehingga terlihat dengan jelas perbedaan makna diksi ini berupa nomina, aktivitas, dan sifat atau keadaan manusia, binatang, tumbuhan, alam, benda, dan pancaindra. Medan makna yang paling banyak ditemui berdasarkan data yang terkumpul adalah medan makna aktivitas manusia.

PUSTAKA ACUAN

- Aminuddin. 2015. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- , 2013. *Semantik 2: Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Finoza, Lamuddin. 1997. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Mawar Gempita.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit USD.
- Sumarsono. 2014. *Pengantar Semantik*. cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari
Ullmann, Stephen. 1977. *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*.
Basil Blachwell: Oxford.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Kosakata Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. *Pengajaran Semantik:Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University
Press